



Analisa Aktivitas Membaca Awal Anak melalui Gabungan Pendekatan *Whole Word* dan *Phonics*

Endah Tri Wahyuningsih¹, Hesti Putri Setianingsih²

Program Studi Manajemen Dakwah¹, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini²

STAI Terpadu Yogyakarta¹, Universitas Tadulako²

e-mail: endaht377@gmail.com¹, hesput94@gmail.com²

Abstrak

Kemampuan membaca menjadi salah satu bagian dari perkembangan bahasa reseptif yang dapat distimulasi pada masa anak usia dini. Teori dalam pemerolehan bahasa membawa pada dua pendekatan yakni *Whole Word* dan *Phonics*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Rumah Belajar nonformal *Jauzaa* yang memfasilitasi bimbingan untuk stimulasi membaca awal menggunakan penggabungan Pendekatan *Phonics* dan *Whole Word* pada anak usia 3-9 Tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip bimbingan membaca terbagi menjadi 2 sesi, yakni 1) Sesi *Phonics*: Sistematis tahapan membaca melalui acuan dengan tahap huruf, suku kata, kata, kalimat, dan paragraf. 2) Sesi *Whole Word*: Materi yang diberikan adalah utuh, menyeluruh, dan memaknai konteks bacaan. Pendekatan tersebut diberikan melalui perancangan situasi yang menyenangkan melalui permainan ataupun aktivitas lain sehingga anak akan lebih termotivasi dan semangat dalam belajar membaca.

Kata Kunci: *Whole Word, Phonics, Membaca Awal.*

Abstract

The ability to read is a part of receptive language development that can be stimulated in early childhood. Theory in language acquisition leads to two approaches namely *Whole Word* and *Phonics*. This study uses a qualitative method with a case study approach at the *Jauzaa* non-formal Learning House which facilitates guidance for early reading stimulation using a combination of *Phonics* and *Whole Word* Approaches to children aged 3-9 years. Data collection is done by observation and document study. The results showed that the principles of reading guidance were divided into 2 sessions, namely 1) *Phonics* Session: Systematic stages of reading through references with the stages of letters, syllables, words, sentences, and paragraphs. 2) *Whole Word* Session: The material provided is whole, comprehensive, and makes sense of the context of the reading. This approach is given by designing fun situations through games or other activities so that children will be more motivated and enthusiastic in learning to read.

Keywords: *Whole Word, Phonics, Prereading.*

PENDAHULUAN

Salah satu alat pembelajaran utama untuk anak-anak adalah bahasa. Bahasa adalah alat yang digunakan dalam kontak manusia untuk mengkomunikasikan pikiran atau informasi. Anak-anak lebih mudah untuk

memahami nilai membaca dan melakukan analisis informasi mendalam ketika mereka memiliki akses ke bahasa. Bahasa menjadi keterampilan sosial penting lainnya yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan bahasa. Anak-anak mampu melakukan percakapan yang percaya diri dengan orang dewasa dan menanggapi pertanyaan mereka. Bahasa reseptif (mendengar dan membaca) dan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) membentuk dua kategori yang membentuk bahasa. Membaca merupakan bagian dari bahasa reseptif. Membaca merupakan satu dari bagian kemampuan literasi. Literasi adalah kemampuan untuk menganalisa dengan kemampuan yang kompleks. Kern menyebutkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (Kern 2001). Kesadaran dan kemampuan membaca yang rendah membuat kemampuan literasi pun rendah.

Survei yang dilakukan *Program For International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada 2019, mirisnya Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara untuk minat baca yang rendah (Utami 2021). Sementara UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Hasil riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Retno 2021). Di negara yang kaya akan dengan jutaan penduduk ini, melek literasi dalam segala bidang masih rendah. Hal tersebut tentu berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, daya saing bangsa menjadi berdampak.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran minat baca Indonesia yakni budaya baca yang tidak didapatkan semenjak kecil, pola pembiasaan untuk mencintai membaca baik itu membaca buku secara fisik, kitab, digital book, artikel internet, artikel jurnal, majalah, koran dan sumber bacaan lainnya bukan menjadi sesuatu yang mengasyikkan. Ditambah di era globalisasi dengan segala hal yang dituntut serba cepat ini, segala kemudahan didapatkan, namun kemudahan tersebut tidak dimanfaatkan dengan semestinya, internet yang memberikan sumber kemudahan, justru malah menjadi boomerang, diantaranya yakni anak lebih banyak menghabiskan waktu menjadi kecanduan game, menonton tayangan video yang bukan untuk usianya, waktu yang dihabiskan di depan layar membuat pasif otak anak sehingga malas untuk berfikir dan menjadikan membaca bukan menjadi suatu hal yang menyenangkan untuk dunianya.

Strategi membaca yang didapatkan ketika anak di usia dini mempengaruhi tahapan perkembangan membaca anak. Anak yang mengalami keterlambatan membaca tentu akan mempengaruhi perkembangan lainnya. Teori perkembangan bahasa membawa 2 pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran bahasa tersebut yakni pendekatan *Whole Language/Whole Word* dan *Phonics*. Lntolf dalam (Alhaddad, 2014) menyebutkan bahwa *Whole Language* merupakan instruksi membaca

didasarkan pada pembaca membangun makna selama membaca, dan menggunakan skema sebelumnya pengalaman dan pengetahuan untuk memahami teks, suasana kelas mendorong anak untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi untuk tujuan mereka sendiri. Tidak ada urutan keterampilan; lebih tepatnya, semua bahasa digunakan secara keseluruhan (Alhaddad, 2014).

Guru memberikan pengarahan, mendukung siswa saat mereka mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan, yang merupakan satu kesatuan bahasa konteks, tidak dapat dipisahkan menjadi bagian dan paket. Seluruh bahasa adalah sikap pikiran yang memberikan bentuk untuk kelas (Alhaddad, 2014). Pada penelitian analisis perkembangan pada anak korea untuk *speech production* Menggunakan Persentase Pengukuran Konsonan dan *whole word*, menyebutkan bahwa pengukuran *whole word* meningkat signifikan sampai usia 5 tahun 5 bulan (Ha Ji-Wan Kim Soo-Jin, 2019).

Disatu sisi, pendekatan lain dalam pemerolehan bahasa hadir dengan pendekatan *Phonics*. Pendekatan *phonics* merupakan pendekatan yang paling dikenal dan banyak digunakan untuk mengajar membaca. Pendekatan ini membawa pandangan bahwa mengajar anak untuk memahami prinsip abjad penting untuk kesuksesan membaca. Kesuksesan tersebut bergantung pada kemampuan alfabet terlebih dahulu dan siswa mempelajari nama-nama huruf dan suara. Jika siswa sudah mengetahui huruf-hurufnya, masuk akal untuk menggunakannya dalam pengetahuan baru tentang suara. Siswa perlu mengajarkan dengan jelas bahwa huruf memiliki nama dan mengeluarkan suara. Beberapa skema fonik dimulai dengan mengajari siswa bunyi yang dibuat huruf, dan mengajarkan nama huruf. Fonetik pendekatan dapat membantu siswa untuk belajar huruf dan suara. Dimulai dengan mempertimbangkan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar membaca dan kemudian memperhatikan lebih khusus untuk mengenali kata-kata dan peran Fonetik. Dalam pendekatan *Phonics* siswa belajar tentang huruf dan suara untuk merekonstruksi kata-kata dengan memadukan huruf. Karena, mengajarkan siswa untuk memahami prinsip abjad itu penting membaca sukses (Paris, 2019).

Meskipun dukungan luas untuk fonik dalam literatur penelitian sedikit atau tidak ada bukti bahwa pendekatan ini lebih efektif daripada banyak pendekatan yang paling umum metode alternatif yang digunakan di sekolah, termasuk *whole word*. Ini tidak berarti bahwa mempelajari korespondensi grafem-fonem tidak penting, tetapi itu berarti ada sedikit atau tidak ada bukti empiris bahwa fonik sistematis menghasilkan hasil membaca yang lebih baik. Itu "membaca perang" yang mengadu fonik sistematis dengan seluruh bahasa paling baik dicirikan sebagai menggambar. Kesimpulannya bukanlah bahwa kita harus puas dengan salah satu fonik sistematis atau *whole word*, melainkan guru dan peneliti harus mempertimbangkan metode alternatif instruksi membaca (Bowers, 2020).

Teori *bottom-up* memandang membaca sebagai proses menilai informasi dalam sebuah serial dan cara berurutan. Informasi diproses dari input sensorik tingkat rendah ke makna melalui sejumlah kegiatan tingkat tinggi. Fokusnya adalah pada bagaimana pembaca memprosesnya teks tercetak dari unit

linguistik terendah dari korespondensi grafem-fonem ke satuan makna linguistik tertinggi. Phonics di sisi lain adalah metode instruksi yang mengajarkan grafem dari bahasa tertulis dalam kaitannya dengan fonem bahasa lisan dan bagaimana itu dapat digunakan untuk memecahkan kode kata-kata asing dan mengeja secara efektif (Amadi, 2019).

Rumah Belajar Jauzaa merupakan tempat bimbingan untuk anak tumbuh dan berkembang melalui pendidikan non formal, menyediakan akses stimulasi perkembangan dari usia 3-9 Tahun. Salah satu program yang diusung adalah penyediaan program tambahan untuk anak mengenal literasi yakni aktivitas untuk membaca dan menulis permulaan. Bimbingan membaca dan menulis di Jauzaa Education disebut dengan Program Literasi, sehingga seluruh anak yang mendapatkan aktivitas membaca dan menulis permulaan masuk pada Program Literasi. Program Literasi Jauzaa menggabungkan pendekatan *Phonics* dan *Whole Word* menjadi satu kesatuan utuh. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana proses penggabungan pendekatan *Whole Word* dan *Phonics* dalam aktivitas membaca permulaan di Rumah Literasi Jauzaa. Studi ini akan menjawab 2 dari rumusan masalah bagaimana pendekatan *Phonics* dan *Whole Word* dalam aktivitas membaca permulaan dan bagaimana Pendekatan Gabungan *Whole Words* dan *Phonics* diterapkan di Rumah Literasi Jauzaa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus (*Case Study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian ini menyelidiki terkait dengan program belajar keterampilan membaca anak di lembaga non formal bernama Rumah Literasi Jauzaa Education tepat di daerah Bantul, Yogyakarta, Indonesia. Obyek Penelitian ini adalah program membaca awal dengan Pendekatan gabungan Fonik dan *Whole Word* yang menjadi program unggulan di program calistung. Subyek penelitian adalah 3 tutor dan anak berusia 4-6 tahun yang sedang belajar membaca awal di rumah literasi tersebut sebanyak 12 anak. Penelitian berlangsung selama 1 bulan, peneliti berperan sebagai observer. Kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan dan semuanya berlangsung secara alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Membaca Awal Anak Usia Dini

Usia dini adalah masa yang sangat berharga untuk perkembangan bahasa anak. Bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan yang menjadi capaian untuk distimulasi pada fase usia dini. Kemampuan bahasa mencakup 4 aspek, yakni 1) Mendengar, 2) Berbicara, 3) Membaca, 4) Menulis. Membaca menjadi bagian keterampilan bahasa. Membaca melibatkan kemampuan mendengar dan berbicara yang baik. Untuk terampil di fase awal membaca anak perlu kaya akan mendengar bunyi berbagai macam kata. Keterampilan membaca awal diawali dengan kayanya anak bercelotoh.

Pendekatan yang dikemukakan oleh ahli bahasa terbagi menjadi dua bagian yakni 1) *Whole Language* dan 2) *Phonics Approach*. 2 pendekatan ini apabila diuraikan menjadi 2 hal yang memiliki 2 sisi sudut pandang.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan *Whole Language & Phonics*

Whole Language Approaches	Basic Skills and Phonics Approach
Menekankan pembelajaran bahasa alami (natural)	Menekankan teknis membaca melalui aturan- aturan dasar dalam menerjemahkan bunyi setiap simbol
Materi yang diberikan adalah utuh dan bermakna	Materi disederhanakan, tahapan sangat ditekankan, anak memulai dengan yang mudah baru dapat bacaan yang rumit.
Membaca diintegrasikan dengan subjek keahlian lain, misal : membaca dengan matematika, membaca dengan tematik sosial.	Teknik menghubungkan fonem lisan dengan huruf alphabet yang mewakili fonem tersebut
Mengenali kata secara menyeluruh dan memaknai konteks bacaan.	Anak akan mempelajari awal bunyi ba-bi-bu-be-bo sebelum memabaca "babi"

Sumber: (Santrock, 2007)

Pendekatan tersebut merupakan tinjauan komprehensif terhadap riset-riset mengenali menmbaca dari *National Reading Panel*. Penelitian Efektif bagi kesadaran fonologi meliputi dua teknik utama: 1) Pencampuran (*blending*), meliputi mendengarkan serangkaian bunyi yang diucapkan terpisah dan kemudian mencampurkannya, seperti: b-a-t-u/ batu dan 2) Segmentasi, yang terdiri atas mengiramakan atau menghitung bunyi dalam sebuah kata, seperti: b-a-t-u/ batu (terdiri dari 4 bunyi).

Whole Language Approach merupakan pendekatan natural yang dapat diterapkan di mana saja, Penelitas Niklas menunjukkan bahwa memulai lebih awal pada usia dini dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak-anak dan awal mula berbagi membaca tampaknya menjadi indikator yang baik, aktivitas di rumah secara non formal membantu anak dalam mempengaruhi perkembangan membaca anak. Oleh karena itu, orang tua harus didorong untuk mulai membacakan untuk anak-anak mereka ketika mereka masih sangat kecil, lebih didapatkan anak lebih awal maka itu lebih baik (Niklas et al., 2016). Sedangkan disatu sisi, pendekatan fonik dianggap sebagai metode "*Word Attack*" yang paling efektif bagi anak- anak yang belum mampu membaca untuk dapat mengidentifikasi kata-kata tulis yang tidak dikenal (Torgerson et al., 2019).

Tabel 2. Aktivitas Membaca melalui Pendekatan *Whole Language & Phonics*

Pendekatan	Aktivitas	Alokasi waktu
Aktivitas <i>Phonics</i>	- Membaca buku acuan dengan tahap/ sistematika Huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf	20 menit
Aktivitas <i>Whole Word</i>	- Berdiskusi melalui buku (melihat tulisan dan gambar) - Mengidentifikasi kata di lingkungan - Mewarnai gambar dan memberi tulisan	40 menit

Sumber: Observasi Model Pembelajaran Rumah literasi Jauzaa menggunakan Gabungan Pendekatan *Phonics* dan *Whole Word*

Rumah Literasi Jauzaa menerapkan pembelajaran non formal dengan memanfaatkan fokus anak selama 1-1,5 jam. Di 20 menit awal anak akan dibawa belajar secara sistematika melalui tahapan membaca awal. Anak yang baru

mulai belajar membaca akan dikenalkan sesuai tahap kemampuannya. Berikut teknis pembelajaran membaca awal anal:

1. Mengenalkan Huruf dan bunyi Vokal dan Konsonan (Tahap 1) : a – i – u – e – o
b a : ba, bi : bi, bu : bu, be : be, bo : bo
2. Mengenalkan 2 Suku kata : ba bi, bu lu, bo la, dll
3. Mengenalkan Huruf mati : bulan, sabun, rumah, dll
4. Mengenalkan kata : bra, tra, kra, ai, au, dll
5. Mengenalkan kata imbuhan : me-an (melakukan), dll
6. Mengenalkan Kalimat : Ibu baca buku
7. Mengenalkan paragraf pendek
8. Membaca bacaan

Brand (2004) mengatakan bahwa fonik adalah salah satu instruksi yang dapat membantu siswa untuk memahami bunyi huruf dalam membaca dan mengeja. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pemahaman pembaca tentang huruf dan cara melafalkannya dengan benar dalam kegiatan membaca, Selanjutnya, Bald (2007), menyatakan bahwa Phonics adalah pengajaran sistematis dari bunyi-bunyian yang disampaikan dengan huruf dan kelompok huruf, dan termasuk mengajar anak-anak untuk menggabungkan dan memadukannya untuk membaca atau menulis kata-kata. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memecahkan kode huruf tertulis dengan suara berdasarkan grafem tersebut. Di dalam Selain itu, pendekatan phonics memberikan beberapa keuntungan bagi pembelajar, khususnya bagi anak-anak yang belajar membaca di usia dini. Ini akan memungkinkan siswa untuk mempelajari pola kata yang teratur termasuk aturan huruf pengucapan, itu memungkinkan untuk membaca lebih mudah (Paris, 2019).

Pendekatan fonik menginginkan agar hal pertama yang dipelajari oleh anak adalah bunyi dan perpeaduan huruf. Setelah menguasainya, anak akan mampu membaca kata- kata secara utuh dengan cara mengeja huruf dari fonem-fonem penyusunnya (Musfiroh, 2017). Secara tidak langsung bahwa fonik menjadi fondasi untuk anak memahami kata secara keseluruhan.



Gambar 1. Aktivitas Identifikasi Bunyi Vokal (Sumber: Observasi)



Gambar 2. Aktivitas Identifikasi Bunyi Berakhiran sejenis (Sumber: Observasi)

Disatu sisi menggunakan *Whole Word* digunakan pula di Rumah Belajar Jauzaa. Pendekatan *whole word* adalah metode pengajaran membaca yang mengutamakan pengajaran kata secara utuh dibandingkan dengan pengenalan nama-nama huruf atau lafalnya, pendekatan ini menekankan pada keutuhan dan kebermaknaan. Prinsip dalam pendekatan *Whole Word* (Musfiroh, 2017):

1. Berpusat pada makna dan komunikasi. Mempelajari kata secara utuh, tidak terpisah- pisah menjadi fonem yang menyusunnya. Belajar dengan kontekstual.
Contoh: Belajar kata “Roti” sambil mengambil gambar Roti. Belajar kata “Bola” sambil mewarnai gambar bola, dll.
2. Membaca Satuan Lingual yang Bermakna. Pemilihan materi membaca harus berhubungan dengan dunia mereka dan sebaiknya tidak mengajarkan anak tentang item- item yang tidak berhubungan dengan konteks dunia mereka.
3. Mengenal Satuan Lingual secara Induksi. Anak menjadikan seluruh data (kata, frasa, kalimat) sebagai input, kemudian mencari pola keteraturannya, dan selanjutnya merumuskan aturan yang mendasari data tersebut. Proses alamiah inilah yang ingin diterapkan dalam membaca, yaitu mula- mula pemahaman kata utuh, baru kemudian bunyi huruf, jika diperlukan.
Contoh: anak tidak mengeja kata-kata “baju” “batu”, tetapi langsung mengucapkannya secara utuh.
4. Segmentasi melalui induksi. Pengajaran bunyi huruf dilakukan setelah anak belajar prinsip dasar bahwa bentuk tertulis mewakili makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata- kata tertulis dua kali lebih cepat dipelajari daripada Huruf (Steinberg dalam (Musfiroh, 2017)). Menentukan arti dalam sebuah kata adalah yang utama, sedangkan mengetahui lafal kata (meskipun penting) adalah yang kedua.
5. Diferensiasi bentuk huruf melalui konteks kata. Anak memiliki kesadaran akan perbedaan bentuk huruf yang mengkonstruksi kata- kata. Pengenalan huruf dengan konteks sebagai contoh dengan memberikan beberapa kata seperti “kacang” “pisang” “tulang” “bumi” “kami” “cumi”.
6. Membaca terpisah dari menulis dan pembelajaran bahasa. Anak tidak harus mempunyai pemahaman yang lengkap terlebih dahulu tentang bahasa sebelum diajari membaca. Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkaitan, namun masing- masing membutuhkan keahlian yang berbeda. Membaca menggunakan mata, sedangkan menulis membutuhkan keterampilan tangan. Keterampilan membaca umumnya lebih cepat daripada kemajuan keterampilan menulis, karena pada sebagian besar anak usia dini, otot- otot tangannya masih belum berlatih menulis suatu kata, anak cenderung merasa cepat lelah ketika harus latihan menulis.
7. Membaca adalah pemahaman lafal. Keterampilan yang perlu dikuasai dalam membaca adalah pemahaman lafal, dan bukan mengenai bagaimana melafalkannya atau memproduksi lafal. Anak tidak harus berucap ketika belajar membaca merupakan hal penting bagi anak- anak untuk mengerti makna ucapan yang ditujukan bagi mereka.



Gambar 3. Aktivitas Tema Lebah
(Sumber: Observasi)



Gambar 4. Aktivitas Menyimak Buku
(Sumber: Observasi)

Gambar 3. merupakan aktivitas mengenal kata lebah melalui mewarnai gambar lebah, menonton tayangan video lebah dan mencari bentuk huruf awalan l. Aktivitas ini merupakan prinsip dari pendekatan *Whole Word* yakni fokus pembelajaran pada makna dan komunikasi. Membaca dengan membawa anak pada pengalaman dan pada apa yang dipelajari akan membuat ingatannya bertahan lebih lama, itu karena membaca merupakan proses alamiah yang muncul dari pengalaman yang bermakna dengan bahasa tulis (Musfiroh, 2017).

Gambar 4. merupakan aktivitas menyimak tulisan dalam buku, melihat potret kata dan bentuk tulisan-tulisan yang tergabung dalam bentuk paragraf. Alternatif utama untuk fonik adalah seluruh bahasa yang terutama berfokus pada makna kata-kata yang disajikan dalam teks. Guru diharapkan untuk menyediakan lingkungan yang kaya literasi untuk mereka siswa dan untuk menggabungkan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Siswa diajarkan untuk menggunakan strategi berpikir kritis dan menggunakan konteks untuk menebak kata-kata yang tidak mereka kenali. Yang penting, seluruh bahasa biasanya mencakup beberapa fonik, tetapi instruksi foniknya tidak diajarkan secara sistematis. Misalnya, anak-anak diajari mengucapkan kata-kata ketika mereka tidak bisa menebak kata dari konteks (Bowers, 2020).



Gambar 5. Aktivitas Membaca secara utuh bunyi kata yang sama (Sumber: Observasi)



Gambar 6. Memaknai makna kata melalui gambar (Sumber: Observasi)

Gambar 5. merupakan aktivitas anak melakukan aktivitas mencari bentuk tulisan berpola sama pada buku kemudian membacanya. Aktivitas ini merupakan prinsip dari mengenal Satuan Lingual secara Induksi. Anak menjadikan seluruh data (kata, frasa, kalimat) sebagai input, kemudian mencari pola keteraturannya, dan selanjutnya merumuskan aturan yang mendasari data tersebut (Musfiroh, 2017). Gambar 6. merupakan aktivitas mengenal bahwa simbol tulisan yang tertulis pada kartu memiliki makna dengan gambar yang menyimbolkannya. Aktivitas ini merupakan segmentasi melalui induksi. Pengajaran bunyi huruf

dilakukan setelah anak belajar prinsip dasar bahwa bentuk tertulis mewakili makna (Musfiroh, 2017).

Dalam penelitian Alhaddad, menyatakan bahwa Pendekatan *Whole Word* harus menjadi pusat kurikulum Bahasa Arab dan pembelajaran kelas - proses pengajaran untuk mengembangkan otonomi para siswa. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi dapat ditingkatkan melalui pendekatan seluruh bahasa. Seluruh bahasa meningkatkan kerja sama di antara siswa dan mengurangi egoisme. Ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan baru bagi mengajar keaksaraan, dan untuk mulai membangun kehidupan baru di kelas berdasarkan bengkel. Selain itu, guru dalam jabatan harus terlatih untuk mengimplementasikannya pendekatan seluruh bahasa untuk instruksi keaksaraan (Alhaddad, 2014).

KESIMPULAN

Teori dalam pemerolehan bahasa membawa pada 2 pendekatan yakni *Whole Language* dan *Phonics*. *Whole Word* merupakan bagian dari *Whole Language* yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa menggunakan cara yang natural, pembelajaran pada makna dan kesatuan yang utuh. sedangkan *Phonics Approach* merupakan pengajaran sistematis dari bunyi-bunyian yang disampaikan dengan huruf serta kelompok huruf, menggabungkan dan memadukannya untuk membaca atau menulis kata-kata

Rumah Belajar Jauzaa merupakan lembaga profit nonformal yang memfasilitasi bimbingan untuk stimulasi membaca awal pada anak usia 3-9 Tahun. Pendekatan yang digunakan yakni penggabungan Pendekatan *Phonics* dan *Whole Word*. Hasil penelitian melalui observasi menunjukkan bahwa prinsip bimbingan membaca awal terbagi menjadi 2 sesi, yakni 1) Sesi *Phonics*: Sistematis Tahapan Membaca buku acuan dengan tahap Huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dan 2) Sesi *Whole Word*. Materi yang diberikan adalah utuh, menyeluruh, dan memaknai konteks bacaan.

Pendekatan tersebut diberikan melalui perancangan situasi yang menyenangkan melalui permainan ataupun aktivitas lain sehingga anak akan lebih termotivasi dan semangat dalam belajar membaca. Hasilnya, mereka tidak hanya akan belajar membaca, tetapi juga ingin membaca, sehingga anak tidak berada dalam situasi yang tegang dan membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, A. S. (2014). Jordanian Literacy Education: Should Whole Language Be Implemented? *European Scientific Journal*, 10(8), 409–420.
- Amadi, E. A. (2019). Bottom-up theory and phonics instruction: Implications for beginning reading. *European Journal of Applied Linguistics Studies*, 2003, 89–100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3228773>
- Bowers, J. S. (2020). Reconsidering the Evidence That Systematic Phonics Is More Effective Than Alternative Methods of Reading Instruction. *Educational Psychology Review*, 32(3), 681–705. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09515-y>
- Ha Ji-Wan Kim Soo-Jin, K. Y. T. S. M. (2019). Developmental Analysis in Korean Children's Speech Production Using Percentage of Consonants Correct and Whole-Word Measurements. *Commun Sci Disord*, 24(2), 469–477.

<https://doi.org/10.12963/csd.19622>

Musfiroh, T. (2017). Psikolinguistik Edukasional Psikolinguistik Untuk Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Niklas, F., Cohrsen, C., & Tayler, C. (2016). The Sooner, the Better: Early Reading to Children. *SAGE Open*, 6(4), 2158244016672715. <https://doi.org/10.1177/2158244016672715>

Paris, A. S. (2019). Phonics Approach in Teaching Reading. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 204. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.739>

Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 (1st ed.)*. Erlangga. <https://opacdispersippangkalpinangkota.perpusnas.go.id/detail-opac?id=23777&tipe=koleksi>

Torgerson, C., Brooks, G., Gascoine, L., & Higgins, S. (2019). Phonics: reading policy and the evidence of effectiveness from a systematic 'tertiary' review. *Research Papers in Education*, 34(2), 208–238. <https://doi.org/10.1080/02671522.2017.1420816>